

PENINGKATAN KOMPETENSI *ACTIVE SPEAKING* MAHASISWA MELALUI MODEL *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING* PADA MATA KULIAH BAHASA INGGRIS DI PGSD

Ali Mustadi

Universitas Negeri Yogyakarta

aly_uny@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi *active speaking* mahasiswa melalui model *Communicative Language Teaching* dalam proses kegiatan pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas I B tahun ajaran 2012/2013 program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNY. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Communicative Language Teaching* dapat meningkatkan kompetensi *active speaking* mahasiswa dalam proses kegiatan pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris di PGSD. Indikator *active speaking* (keaktifan berbicara secara aktif-komunikatif). Dalam proses pembelajaran, keterampilan *active speaking* menjadi fokus utama penelitian tindakan ini, dimana desain pembelajaran melibatkan empat kompetensi komunikatif yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana/*discourse*, dan kompetensi strategi. Dilihat dari hasil penilaian siklus I ada peningkatan rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan yaitu 61,77 pada siklus I meningkat menjadi 76,38. Dan hasil penilaian siklus II menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kelas yang cukup signifikan, dimana nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 76,38 pada siklus II meningkat menjadi 85,04.

Kata Kunci: *active speaking, communicative language teaching*

Abstract

The aim of this study is to improve *students' active speaking competence* through *Communicative Language Teaching* model in the process of English teaching and learning in the Elementary School Teacher Education Department / PGSD FIP UNY. This study is conducted in PGSD and it uses *classroom action research*. The subjects are the students of class I B in the academic year of 2012/2013. The data of the study are collected from observation, test, and field notes. The data were analyzed by using descriptive analysis. The findings show that the implementation of *Communicative Language Teaching* model can improve the students' active speaking competence in the process of teaching and learning of English subject in PGSD. In the teaching and learning process, the focus of this study is on active speaking skill of the students, where the design of the English teaching and learning covers 4 aspects of communicative competence, they are: grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse competence, and strategic competence. It can be seen, the result of each cycle shows its average of the improvement. The average score of pre-action is 61,77 and it improves into 76,38 in cycle I. Furthermore, the score gets better in cycle II in which the average score is 85,04. It means that there is significant improvement of the students' active speaking competence from the pre-action, cycle I, and in cycle II.

Key words: active speaking, communicative language teaching

Pendahuluan

Pengembangan dan praktik pendidikan bahasa Inggris, khususnya untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) di Indonesia menjadi tantangan dan tanggung jawab pendidik, termasuk para calon guru SD untuk dapat menyiapkan diri atau membekali diri dengan penguasaan bahasa Inggris komunikatif berupa *active speaking* sebagai persiapan diri calon guru yang nantinya akan mengajarkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal/extra atau yang nantinya akan mengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran atau *English for Instruction* di SD.

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) mempunyai peran mempersiapkan mahasiswanya sebagai calon guru SD salah satunya agar mempunyai kemampuan berbahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan dengan memberikan mata kuliah bahasa Inggris sebagai mata kuliah umum wajib tempuh. Sesuai dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Nomor: 258 Tahun 2009, tentang struktur kurikulum program studi PGSD jenjang S1.

Pada awal diajarkannya mata kuliah bahasa Inggris di PGSD, perkuliahan terfokus pada pengajaran atau penguasaan *grammar/structure* dengan teori-teori

pembelajaran terkait seperti *Traditional Grammar, Translation and Transformational Grammar*, sehingga pembelajaran bahasa Inggris lebih bersifat pasif dan *teacher center*. Perkuliahan bahasa Inggris dilaksanakan dengan menekankan pemahaman pada struktur bahasa. Strategi perkuliahan yang digunakan di dalam kelas juga kurang mendukung peningkatan keterampilan berbicara aktif mahasiswa, misalnya melalui strategi perkuliahan deduktif, di mana mahasiswa cenderung pasif dan mereka kurang ekspresif menyampaikan ide, pikiran atau perasaan dalam bahasa Inggris. Kemudian seiring waktu berjalan, fokus pembelajaran kemudian diarahkan pada penguasaan kompetensi kebahasaan atau *Competency Based English* dengan mengintegrasikan *Discourse Competence* dan *Genre Based English*. Pada perkembangan selanjutnya, khususnya pembelajaran bahasa Inggris di PGSD, desain pembelajaran mengintegrasikan *Competency and Tasks* dengan *Discourse and Genre Based English* sampai tahun 2010an. Mulai tahun 2011, pembelajaran bahasa Inggris di PGSD dikembangkan ke arah penguasaan kompetensi komunikatif yaitu mengacu teorinya Hymes tentang *Communicative Competence* yang mencakup ke 4 kompetensi yaitu: kom-

petensi grammatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana/*discourse*, dan kompetensi strategi.

Hakikat Keterampilan *Active Speaking*

Brown dan Yule berpendapat bahwa *active speaking* adalah menggunakan bahasa lisan yang terdiri dari ucapan yang pendek, tidak lengkap atau terpisah-pisah dalam lingkup pengucapan (Nunan, 1989; 26). Menurut Nunan, keterampilan *active speaking* meliputi keterampilan berbicara secara monolog dan dialog (Brown, 2001). Keterampilan berbicara secara monolog artinya keterampilan *speaking* yang berupa komunikasi satu arah, misalnya pembaca berita atau pembawa acara tertentu. Keterampilan *speaking* secara dialog artinya keterampilan berbicara yang melibatkan komunikasi dua arah misalnya wawancara. Terdapat beberapa perbedaan antara bahasa lisan atau berbicara dengan bahasa tulis. Dalam bahasa lisan, organ tubuh yang diperlukan adalah lebih condong pada alat dengar, sementara itu dalam bahasa tulis pada alat penglihatan. Dalam bahasa lisan, penerimaan oleh pendengar secara temporal dan langsung, dalam bahasa tulis secara permanen dan penerimaannya dapat ditunda. Dalam bahasa lisan terdapat prosodi namun bahasa tulis hanya tanda baca. Sementara itu, bahasa

lisan memerlukan balikan secara langsung, namun dalam bahasa tulis kadang-kadang balikan dapat ditunda atau bahkan tidak ada balikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa secara langsung sebagai alat komunikasi lisan dengan sistem auditori yang dilengkapi dengan adanya prosodi dan memerlukan *feedback* atau balikan secara langsung.

Pembelajaran Keterampilan *Active Speaking*

Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk mengembangkan potensi keterampilan/kompetensi komunikatif (*active speaking*). Bahasa yang dipelajari termasuk bahasa yang bersifat reseptif atau produktif. Pembelajaran bahasa didapat melalui visual (membaca dan menulis) dan audio (menyimak dan berbicara). Littlewood (1981) meringkas beberapa tujuan dalam pembelajaran keterampilan *active speaking*, yaitu: (1) Menyediakan latihan tugas secara menyeluruh, (2) Meningkatkan motivasi belajar, dan (3) Menciptakan proses pembelajaran yang alamiah dan menyenangkan, dan (4) Dapat menciptakan konteks yang mendukung proses pembelajaran. Shumin berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen yang mendasari keberhasilan

pengajaran keterampilan *active speaking* (Richards & Renandya, 2002). Komponen tersebut adalah kompetensi gramatikal, kompetensi *discourse*, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi strategi. Bailey menjelaskan beberapa prinsip tentang pengajaran *active speaking* (Nunan, 2003). Terdapat lima prinsip, yaitu; (1) *Be aware of the differences of the second language and foreign language learning context*, (2) *Give students practice with both fluency and accuracy*, (3) *Provide opportunities for students to talk by using group work or pair work, and limiting teacher talk*, (4) *Plan speaking tasks that involve negotiation for meaning*, dan (5) *Design classroom activities that involve guidance and practice in both transactional and interactional speaking*. Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan *Communicative Language Teaching* sangat sesuai untuk meningkatkan kemampuan *active speaking* atau profisiensi berbicara mahasiswa jurusan PGSD. Di dalam kegiatan *Communicative Language Teaching*, semua kompetensi tersebut di atas tercakup di dalamnya.

Jenis-Jenis Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Brown (2004) membagi keterampilan *active speaking* ke dalam taksonomi yang

muncul pada produksi lisan seperti halnya pada kemampuan menyimak. Taksonomi ini bertingkat dari imitatif hingga ekstensif, yaitu: imitatif, intensif, responsif, interaktif, dan ekstensif (monolog). Seperti apa yang disampaikan oleh Brown di atas, maka *Communicative Language Teaching* merupakan salah satu aktivitas produksi lisan berbahasa secara ekstensif atau monolog. Dalam *CLT*, terdapat kesempatan berinteraksi secara aktif dengan memberikan batasan nonverbal. Dalam keterampilan *active speaking*, terdapat aktivitas yang dapat mengajak para siswa untuk berinteraksi satu sama lain. Aktivitas dalam keterampilan berbicara oleh Richards dan Renandya (2002), dibagi dalam empat kategori. Kategori tersebut adalah (1) *aural: oral activities*, (2) *visual: oral activities*, (3) *material-aided: oral activities*, dan (4) *culture awareness: oral activities*. Kegiatan *Communicative Language Teaching* yang dilakukan di dalam kelas mengandung dua kategori yang disebutkan di atas, yaitu *aural: oral activities* dan *cultural awareness: oral-activities*. Dalam proses pembelajaran *active speaking* di dalam kelas, pengetahuan terhadap budaya bahasa target sangatlah perlu.

Bahasa Inggris Berbasis *Communicative Language Teaching*

Keberhasilan penggunaan bahasa untuk komunikasi tidak bisa dilepaskan dari perkembangan *CLT* dari pengguna bahasa itu sendiri, selain itu juga sangat dipengaruhi oleh *the socio-cultural* dimana bahasa itu dipakai/digunakan. Hal ini sudah muncul 3 dekade yang lalu sejak pertama kali pendekatan komunikatif atau *communicative approach* dipakai dalam pengajaran bahasa. Dalam beberapa program bahasa, para *language educators* dan peneliti/pengembang kurikulum bahasa telah mengimplementasikan *communication-oriented teaching design* untuk menciptakan dan mengembangkan cara atau metode yang lebih efektif dalam meningkatkan *students' communication skills* sebagai jawaban atas pembelajaran bahasa terdahulu yang berorientasi pada *grammatical knowledge*.

Desain kurikulum bahasa Inggris juga seharusnya berbasis pada teori atau terkini atau pendekatan yang relevan tentang *CLT* sehingga harapannya kurikulum tersebut mampu menghasilkan peserta didik yang menguasai *Communicative English Skill*. Desain kurikulum yang dilakukan secara baik dan benar akan berimplikasi pada: (1) *The theo-*

retical implication; (2) *Pedagogical Implication*; dan (3) *Practical Implication*.

Banyak teori yang bisa dipakai sebagai dasar dalam mengembangkan desain kurikulum bahasa Inggris diantaranya yaitu: *English language syllabus design* oleh Nunan (1988, 1999); Widdowson (1984); Nation and Macalister (2010), dan juga teori desain kurikulum yang menekankan pada *communicative competence* oleh Hymes (1972, 1974); Canale and Swain (1980), Canale (1983), Scarcella, Andersen, and Krasen (1990), Savignon (1997), yang mencakup 4 area *knowledge and skills: grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse competence, dan strategic competence*. Desain *Communicative Language Teaching (CLT)* ini dimaksudkan untuk menentukan formula yang tepat dan lebih efektif dalam mengembangkan *students' active speaking* dibandingkan dengan metode lama yaitu *traditional, grammar-oriented approach* yang terbukti kurang efektif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Para anggota kelompok termasuk peneliti dan kolaborator terlibat langsung dalam proses penelitian. Prosedur penelitian difokuskan pada

tujuan memberikan tindakan dengan menganalisis keadaan dan melihat kesenjangan antara kenyataan yang ada dan keadaan yang diinginkan kemudian merumuskan rencana tindakan. Setelah itu peneliti melibatkan diri secara penuh dalam melaksanakan rencana tindakan, mengobservasi, menganalisis, dan kemudian melaporkan hasil penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di kelas B Semester I S1 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Kampus 2, yang beralamat di Jl. Kenari, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2012 hingga bulan

Januari 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I (satu) kelas B, Kampus 3, tahun akademik 2012/2013, S1 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan model *Communicative Language Teaching*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi, dan lembar penilaian proses *active speaking*, dan lembar catatan lapangan.

Tabel 1. Lembar Penilaian Active Speaking

No	Name	Aspek Penilaian Speaking				Vocabulary
		Fluency/ pronunciation	Accuracy	Grammatical Skills	Content/ cohesiveness	
1						
2						
Dst						

Aspek penilaiannya sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Nilai Active Speaking

Rentang Nilai	Kategori	Aspek yang Dinilai
81 – 100	Baik	Fluency/Pronunciation
71 – 80	Cukup	Accuracy
61 – 70	Kurang	Grammatical Skills
01 – 60	Gagal	Content/Cohesiveness Vocabulary

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahap-tahap reduksi data, paparan data,

dan penyimpulan atau verifikasi. Penelitian ini tidak terlepas dari proses refleksi pada setiap akhir siklusnya. Refleksi digunakan untuk melihat hasil

dari proses tindakan di dalam kelas. Kemudian, berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan kolaborator, peneliti menentukan proses tindak lanjut atau rencana selanjutnya pada siklus berikutnya untuk mencapai tujuan tindakan. Penelitian ini menggunakan validitas demokratik, hasil, proses dan katalitik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I B S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang berlokasi di kampus 2 Jl. Kenari Yogyakarta. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, kelas tersebut memiliki prestasi belajar bahasa Inggris yang relative bagus secara *Passive English* terutama dalam penguasaan *grammar* atau *structure* tapi kurang secara *Active English* yaitu dalam penguasaan *Active Speaking* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang berjumlah 44 orang mahasiswa. Subjek tersebut terdiri dari

mahasiswa laki-laki 9 dan jumlah mahasiswa perempuan 35.

Obyek penelitian ini adalah kemampuan *Active Speaking* mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Inggris. Kurangnya kemampuan *Active Speaking* tidak terlepas dari proses pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat pendidikan sebelumnya terutama pada tingkat sekolah lanjutan baik tingkat pertama maupun tingkat atas, dimana pembelajaran bahasa Inggris yang berlangsung di tingkat sekolah lanjutan selama ini kurang memberikan kesempatan siswa dalam eksplorasi diri terutama dalam kompetensi *active speaking*. Pembelajaran lebih ditekankan pada penguasaan *passive English* yaitu penguasaan pada tataran *grammar* atau tata bahasa. Hal demikian dapat terlihat dari kemampuan tes speaking bahasa Inggris mahasiswa yang sebagian besar masih rendah.

Secara umum, hasil tes awal tersebut dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Awal Kemampuan Speaking Mahasiswa

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Kategori Kurang dan Gagal
81-100	Baik	5	11,37	Nilai speaking kategori kurang dan gagal sebesar 70,44%
71-80	Cukup	8	18,19	
61-70	Kurang	24	54,54	
01-60	Gagal	7	15,9	
Jumlah		44	100	

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sebelum ada tindakan

Dari hasil observasi awal tersebut diperoleh data bahwa penguasaan speaking mahasiswa masing sangat kurang aktif, sebagaimana dapat dilihat pada table hasil nilai speaking pada bagian sebelumnya. Salah satu penyebabnya adalah pola pembelajaran mahasiswa masih terpengaruh dengan pola pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan sebelumnya, dimana mahasiswa masih belajar secara pasif dengan fokus penguasaan pada *grammatical and structural skills*. Sehingga sistem pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat pasif tersebut mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam penguasaan kemampuan speaking secara aktif. Dilihat dari kondisi awal dapat dikatakan bahwa kemampuan *active speaking* mahasiswa masih rendah, dimana dari data awal dapat dilihat bahwa hanya 11,37% mahasiswa yang kemampuan *speaking* dalam kategori baik atau baik sekali.

2. Pelaksanaan Siklus I

a. Data Perencanaan

Setelah melakukan analisis silabus perkuliahan bahasa Inggris, diputuskan bahwa kompetensi yang dipilih untuk

pertemuan I adalah kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategic yaitu *self introduction*. Sedangkan untuk pertemuan II adalah kompetensi grammatikal dan kompetensi discourse yaitu *describing things by using description texts*, yaitu mendeskripsikan sesuatu (manusia, hewan, atau objek lainnya) menggunakan *noun phrases*. Setelah itu, peneliti menyiapkan RPP atau *lesson plan* yang digunakan dalam penelitian ini, selain itu peneliti juga menyiapkan lembar observasi, dan lembar penilaian proses.

Kompetensi *active speaking* pada siklus I pertemuan I adalah kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi *strategic* yaitu *self introduction*, dimana mahasiswa diharapkan dapat memperkenalkan diri menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan kompetensi pertemuan II adalah kompetensi grammatikal dan kompetensi *discourse* yaitu *describing things*, yaitu mendeskripsikan sesuatu (manusia, hewan, atau objek lainnya) menggunakan *noun phrases*. Berikut ini merupakan panduan *self introduction* yang dapat dikembangkan sendiri oleh mahasiswa sesuai dengan kondisi diri dan keluarga mahasiswa dan pola *Noun Phrases*

Dalam proses pelaksanaan *self introduction*, mahasiswa mempresentasikan di depan kelas secara individu dan tidak diperbolehkan membawa catatan dan selama presentasi dilakukan penilaian proses melalui lembar penilaian proses. Sedangkan dalam proses pelaksanaan *describing things*, mahasiswa harus mendeskripsikan sesuatu (bisa manusia, hewan, atau benda lainnya) dengan menghadirkan langsung orang atau bendanya atau membawa foto, miniature, atau replica/boneka objek yang dideskripsikan di depan kelas.

b. Data Pelaksanaan Siklus I

1) Pertemuan I Siklus I

Setelah kegiatan apersepsi kemudian dilanjutkan dengan *rehearsal phase* dimana dosen menyampaikan, menjelaskan, dan mendiskusikan materi perkuliahan tentang *self introduction*. Dalam tahap ini didiskusikan aspek-aspek *self introduction* diantaranya yaitu *greetings, addresses, opening, asking for permission, complete name, call name, origin, place and date of birth, address, marital status, educational status, nationality, occupation/profession, hobby, interest, telephone number, religion, family, favourite food, favourite artists, favourite songs, preclosing, and closing*.

Tahap berikutnya berupa tahap *performance phase* dimana mahasiswa maju ke depan kelas menampilkan atau mempresentasikan kemampuan masing-masing mahasiswa dalam memperkenalkan diri sesuai dengan *guideline* yang telah dibahas pada tahapan sebelumnya. Pada sesi presentasi ini, mahasiswa tidak diperbolehkan membawa atau membaca catatan dan diperbolehkan mengembangkan isi *guideline* yang dibahas pada tahap sebelumnya. Pertemuan pertama siklus ini diakhiri dengan tahapan *debriefing phase*. Pada tahap ini, dosen bersama-sama mahasiswa mereview, mengevaluasi, dan merefleksi hasil penampilan/presentasi mahasiswa termasuk di dalamnya kelemahan dan kelebihan serta manfaat dari kompetensi yang dikuasai dalam proses perkuliahan.

2) Pertemuan II Siklus I

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pertama, tahap *rehearsal phase*, yaitu menyampaikan kepada mahasiswa tentang kompetensi yang akan dikuasai dan menjelaskannya. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi gramatikal dan kompetensi *discourse* yaitu *describing things*, yaitu mendeskripsikan sesuatu (manusia, hewan, atau objek lainnya) menggunakan *noun*

phrases. Pada kegiatan awal ini, dosen menyampaikan dan menjelaskan kompetensi gramatikal dan kompetensi *discourse* salah satunya adalah yaitu *task describing things*. Dalam tahap ini, dosen menjelaskan diawal tentang *genre based text*, khususnya teks deskripsi. Dalam rangka menyusun teks deskripsi perlu didukung dengan penguasaan *present tense* dan *noun phrases*. Setelah kegiatan *rehearsal phase* dia atas, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan tahap *performance phase*. Pada tahap *performance phase*, mahasiswa maju ke depan kelas menampilkan atau mempresentasikan kemampuan masing-masing mahasiswa dalam *describing things* sesuai dengan diskusi dan pembahasan pada tahapan sebelumnya. Pada sesi presentasi ini, mahasiswa menghadirkan atau membawa obyek (orang, hewan, atau objek yang lain). Apabila objek yang dimaksud adalah orang, maka mahasiswa bisa menghadirkan atau membawa foto dari orang yang dimaksud. Apabila objek yang dimaksud adalah hewan maka mahasiswa bisa membawa replica berupa boneka, atau mungkin membawa hewan yang sebenarnya. Dan apabila objek yang dimaksud adalah benda atau objek konkrit maka mahasiswa bisa membawa

miniature atau *prototype* dari benda atau tempat tersebut. Pertemuan kedua siklus ini diakhiri dengan tahapan *debriefing phase*. Pada tahap ini, dosen bersama-sama mahasiswa mereview, mengevaluasi, dan merefleksi hasil penampilan/presentasi mahasiswa termasuk di dalamnya kelemahan dan kelebihan serta manfaat dari kompetensi yang dikuasai dalam proses perkuliahan.

c. Data Observasi Siklus I

1) Observasi terhadap Dosen

Pengetahuan dosen tentang model *communicative language teaching* sudah cukup baik, hal ini disebabkan karena dosen telah melaksanakan beberapa penelitian tentang *communicative competence* terutama dalam konteks *English Language Teaching*. Karena fokus penelitian ini pada peningkatan kemampuan *speaking skill*, maka dosen dalam pelaksanaan model *communicative language Teaching* ini menggunakan teori implementasi pembelajaran tentang *3 Muranoi's interaction enhancements*. Dalam proses pembelajaran siklus I ini, kegiatan lebih banyak pada tahap *performance phase*, dimana mahasiswa mempresentasikan kemampuan speaking-nya secara individu, sehingga sesuai dengan karakteristiknya, bahwa model

communicative language teaching ini memang lebih cenderung *student center* dimana keaktifan mahasiswa lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mengaktifkan partisipasi mahasiswa secara dimaksimalkan.

2) Observasi terhadap Mahasiswa

Berdasarkan observasi awal terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa, diketahui bahwa penguasaan *speaking* mahasiswa masih kurang aktif atau masih bersifat pasif, salah satu penyebabnya adalah pola pembelajaran mahasiswa masih terpengaruh dengan pola pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang pendidikan sebelumnya, dimana mahasiswa masih belajar secara pasif dengan fokus penguasaan pada *grammatical and structural skills*. Sehingga sistem pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat pasif tersebut mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam penguasaan kemampuan *speaking* secara aktif. Dilihat dari kondisi awal dapat dikatakan bahwa kemampuan *active speaking* mahasiswa masih rendah. Pada pertemuan pertama siklus I, kemampuan *speaking* mahasiswa mulai ada peningkatan. Hal ini dikarenakan karena ada tuntutan mahasiswa harus mempresentasikan task *self introduction* secara individu di depan kelas sehingga

mahasiswa ada latihan persiapan sebelum tampil di depan kelas. Hal ini sedikit banyak memberikan dorongan atau motivasi diri secara tidak langsung kepada mahasiswa, dimana *self motivation* akan memicu adanya *self confidence* yang kemudian hal tersebut sangat penting dalam peningkatan kemampuan *speaking* secara aktif.

d. Data Kemampuan *Speaking* Mahasiswa Siklus I

Kemampuan *speaking* mahasiswa diukur atau dinilai dengan menggunakan lembar penilaian proses. Spek *speaking* yang dinilai meliputi aspek *grammatical skill, fluency (spelling/pronunciation), accuracy, vocabulary acquisition, dan content*. Penilaian dilakukan pada saat mahasiswa mempresentasikan *self introduction* di depan kelas secara individu. Penilaian tersebut untuk mengukur kemampuan *speaking* mahasiswa akan penguasaan tata bahasa, kelancaran ujaran atau kefasihan ujaran, ketepatan, penguasaan kosakata, dan kesesuaian isi materi yang disampaikan. Adapun prestasi belajar siswa dalam siklus I ini disajikan dalam tabel dibawah ini. Dilihat dari hasil penilaian siklus I ada peningkatan rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan yaitu 61,77

pada siklus I meningkat menjadi 76,38. Secara garis besar hasil data tersebut dapat disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Nilai Siklus I

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rerata	Tuntas Belajar
91	63	76,38	67,7%

e. Data Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan speaking pada siklus I menunjukkan telah ada peningkatan dengan tindakan berupa task *self introduction* pada siklus I. Dengan adanya tuntutan bahwa setiap mahasiswa harus mempresentasikan kemampuannya masing-masing maka mahasiswa termotivasi untuk tampil maksimal. Beberapa mahasiswa berlatih dan mempersiapkan dengan maksimal, sehingga dalam proses presentasi sangat terlihat ada peningkatan yang cukup signifikan. Dua hal yang perlu ditingkatkan dalam pertemuan selanjutnya, yaitu, pertama, masih terdapat beberapa mahasiswa yang masih canggung atau kurang percaya diri dalam mempresentasikan kemampuan speakingnya. Hal demikian dikarenakan kurangnya intensitas latihan dan persiapan mahasiswa, maka dosen perlu kiranya memberikan kesempatan yang cukup kepada mahasiswa untuk berlatih dan mempersiapkan

diri sebelum tampil dan mempresentasikan di depan kelas. Kedua, yaitu masalah ketersediaan waktu untuk tiap mahasiswa, dikarenakan setiap mahasiswa harus tampil atau presentasi maka pada siklus berikutnya dosen harus dapat menyediakan waktu dan mengatur pembagian waktu tersebut secara seimbang dan proporsional untuk tiap mahasiswa yang tentunya sesuai dengan alokasi waktu perkuliahan yang tersedia.

3. Pelaksanaan Siklus II

a. Data Perencanaan Siklus II

Beberapa hal yang dipersiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar yaitu kompetensi pembelajaran, RPP, lembar observasi, lembar penilaian proses. Kompetensi pembelajaran pada siklus II pertemuan I adalah kompetensi grammatical dan kompetensi *discourse* yaitu *retelling narrative story*, yaitu menceritakan kembali cerita narasi (berdasarkan film yang ditayangkan dosen) menggunakan kalimat dan tenses yang benar. Sedangkan kompetensi pembelajaran pertemuan II adalah kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategik yaitu *English for Bilingual Instruction*. Berikut ini pola-pola *noun phrases* dan panduan *English for Bilingual Instruction* yang dapat

digunakan mahasiswa dalam menyusun teks deskripsi.

b. Data Pelaksanaan Siklus II

1) Pertemuan I Siklus II

Pada awal pembelajaran, tahap *rehearsal phase*, dosen menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu tentang kompetensi gramatikal dan kompetensi discourse yaitu *retelling narrative story*, yaitu menceritakan kembali cerita narasi (berdasarkan film yang ditayangkan dosen) menggunakan kalimat dan tenses yang benar. Kemudian dilanjutkan dengan dosen menyampaikan, menjelaskan, dan mendiskusikan materi perkuliahan tentang *retelling narrative story*. Dalam tahap ini didiskusikan aspek-aspek *retelling narrative story* diantaranya yaitu *genre, past tense, sentence types and sentence forms*. Tahap selanjutnya berupa tahap *performance phase* dimana mahasiswa maju ke depan kelas menampilkan atau mempresentasikan kemampuan masing-masing mahasiswa dalam *retelling narrative story* sesuai dengan pola-pola yang telah dibahas pada tahapan sebelumnya. Pada sesi presentasi ini, mahasiswa tidak diperbolehkan membawa atau membaca catatan dan diperbolehkan mengembangkan isi teks cerita naratif yang dibawakan. Pertemuan pertama siklus ini diakhiri dengan

tahapan *debriefing phase*. Pada tahap ini, dosen bersama-sama mahasiswa mereview, mengevaluasi, dan merefleksi hasil penampilan/presentasi mahasiswa termasuk di dalamnya kelemahan dan kelebihan serta manfaat dari kompetensi yang dikuasai dalam proses perkuliahan.

2) Pertemuan II Siklus II

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pertama, tahap *rehearsal phase*, yaitu menyampaikan kepada mahasiswa tentang kompetensi yang akan dikuasai dan menjelaskannya. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategik yaitu *English for Bilingual Instruction*. Pada kegiatan awal ini, dosen mengawali kegiatan dengan mengkondisikan kelas untuk belajar. Kemudian, dosen menyampaikan dan menjelaskan kompetensi kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategik yaitu *English for Bilingual Instruction*. Dalam tahap ini, dosen menjelaskan diawal tentang *English for Bilingual Instruction*. Termasuk di dalamnya komponen *English for Instructions*, diantaranya yaitu; *greetings, opening the class, waiting to start, attendance call/roll call, lateness response, reviewing/apperception, previewing the lesson/introducing a topic, collecting homework, getting started, monitoring*

readiness, distractions/interruptions, calling on students, verifying, clarification, encouraging discussion, responding (these follow high-quality students' comments), responding (these follow students' comments that are reasonable, but not correct), responding (these follow students' comments that are not accurate), disagreeing with students, pair/group work, giving instruction, sequencing, supervision, summarizing and concluding, encouraging feedback, responding to correct student answers, responding to incorrect student answers, encouraging the student to revise the answer, clarifying students' comments, repeating or paraphrasing a question or comment for the rest of the class, to be sure everyone understands, asking about students' progresses, interrupting or redirecting conversation, expressing an opinion, expressing agreement, expressing disagreement, closing a discussion, positive feedback, clarifying/redirecting the student, restating/paraphrasing/questioning, getting students to explain something/ redirecting after an error or mistake/clarifying comments, polite disagreement, strong disagreement/slightly confrontational, signaling time to stop, no time to stop, previewing next class, homework, leaving the room and leave

taking, asking for something, asking about words/terms, asking to repeat, asking for help/apologizing.

Setelah kegiatan rehearsal phase dia atas, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan tahap performance phase. Pada tahap performance phase, mahasiswa maju ke depan kelas menampilkan atau mempresentasikan kemampuan masing-masing mahasiswa dalam mengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sesuai dengan diskusi dan pembahasan pada tahapan sebelumnya. Pada sesi presentasi ini, masing-masing mahasiswa menentukan sendiri mata pelajaran yang akan dibawakan dalam praktek mengajarnya, termasuk didalamnya membuat lesson plan-nya dan media. Pertemuan kedua siklus ini diakhiri dengan tahapan *debriefing phase*. Pada tahap ini, dosen bersama-sama mahasiswa mereview, mengevaluasi, dan merefleksi hasil penampilan/presentasi mahasiswa termasuk di dalamnya kelemahan dan kelebihan serta manfaat dari kompetensi yang dikuasai dalam proses perkuliahan.

c. Data Observasi Siklus II

1) Observasi terhadap Kelas Siklus II

Sama dengan hasil observasi pada siklus II, pengetahuan dosen tentang model *communicative language teaching*

cukup baik, hal ini disebabkan karena dosen telah melaksanakan beberapa penelitian tentang *communicative competence* terutama dalam konteks *English Language Teaching*. Pada siklus II, kompetensi yang ditindakan yaitu *retelling narrative story* dan *English for Bilingual Instruction* dimana dosen tidak menemukan banyak kendala karena kedua *task* tersebut sangat sesuai dengan model *communicative language teaching*. Karena fokus penelitian ini pada peningkatan kemampuan *speaking skill*, maka dosen dalam pelaksanaan model *communicative language teaching* ini juga menerapkan teori implementasi pembelajaran *3 Muranoi's interaction enhancements*.

Dalam proses pembelajaran siklus II ini, kegiatan lebih banyak pada tahap *performance phase*, dimana mahasiswa mempresentasikan kemampuan *speaking*-nya secara individu, sehingga sesuai dengan karakteristiknya, bahwa metode *communicative language teaching* ini memang lebih cenderung *student center* dimana keaktifan mahasiswa lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mengaktifkan partisipasi mahasiswa secara dimaksimalkan. Suasana kelas sangat mendukung sekali dalam penerapan model CLT ini,

dimana mahasiswa merupakan calon guru sekolah dasar, sehingga *task retelling narrative story* sesuai dengan kebutuhan mahasiswa nantinya untuk mampu bercerita di kelas sekolah dasar, sedangkan *task English for bilingual instruction* sesuai dengan kebutuhan mahasiswa nantinya ketika menjadi guru akan mengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas. Sehingga dosen relative dengan mudah dapat menerapkan model pembelajaran CLT terhadap kedua *task* tersebut.

2) Observasi terhadap Mahasiswa Siklus II

Dalam siklus II ini, mahasiswa tampak antusias sekali dalam pembelajaran, terutama dalam tahap *performance phase*. Berdasarkan observasi dan penilaian terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa, diketahui bahwa penguasaan *speaking* mahasiswa mengalami peningkatan diantaranya pada aspek *grammatical, fluency and pronunciation, accuracy, vocabulary*, maupun pada *content* dibanding pada siklus I. Salah satu penyebabnya yaitu *self motivation* dan *self confidence* yang semakin meningkat karena sudah ada *best practices* dan *best experiences* pada siklus I. Pada pertemuan pertama siklus II, kemampuan

speaking mahasiswa juga ada peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan mahasiswa harus mempresentasikan task *retelling narrative story* dan mempresentasikan *English for Bilingual Instruction* secara individu di depan kelas sehingga mahasiswa ada latihan persiapan yang lebih maksimal sebelum tampil di depan kelas. Hal ini sedikit banyak terpengaruhi oleh pengalaman penampilan pada siklus I yang kemudian hal tersebut sangat penting dalam peningkatan kemampuan speaking secara aktif.

d. Data Kemampuan *Speaking* Mahasiswa Siklus II

Dalam mengukur kemampuan speaking mahasiswa, peneliti menggunakan lembar penilaian proses pada saat mahasiswa mempresentasikan kemampuan speakingnya dalam task *retelling narrative story* dan *English for Bilingual instruction*. Penilaian dilakukan pada saat mahasiswa mempresentasikan *retelling narrative story* dan *English for Bilingual instruction* di depan kelas secara individu. Penilaian tersebut untuk mengukur kemampuan *speaking* mahasiswa akan penguasaan tata bahasa, kelancaran ujaran atau kefasihan ujaran, ketepatan, penguasaan kosakata, dan kesesuaian isi materi yang disampaikan. Dilihat dari hasil penilaian siklus II ada peningkatan

rara-rata kelas. Nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 76,38 pada siklus I meningkat menjadi 85,04. Secara garis besar hasil data tersebut dapat disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Nilai Siklus II

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rerata	Tuntas Belajar
96	72	85,04	77,5%

e. Data Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan speaking pada siklus II menunjukkan telah ada peningkatan yang cukup signifikan dengan tindakan berupa task *Retelling Narrative Story* dan *English for Bilingual Instruction*. Relatif sama dengan ketika siklus I, dengan adanya tuntutan bahwa setiap mahasiswa harus mempresentasikan kemampuannya masing-masing maka mahasiswa termotivasi untuk tampil maksimal. Beberapa mahasiswa berlatih dan mempersiapkan dengan maksimal, sehingga dalam proses presentasi sangat terlihat ada peningkatan yang cukup signifikan.

4. Tahap Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Karena fokus penelitian ini pada peningkatan kemampuan *speaking skill*, maka peneliti dalam pelaksanaan model *communicative language teaching* ini,

baik siklus I maupun siklus II, menerapkan teori implementasi pembelajaran 3 *Muranoi's interaction enhancements* yang dikutip dalam Doughty and Williams (1998), yaitu: tahap (1) *rehearsal phase*, tahap (2) *performance phase*, dan tahap (3) *debriefing phase*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan *active speaking* mahasiswa. Hasil Rerata kelas sebelum tindakan yaitu 76,38. Pada siklus I ketuntasan belajar sebesar 67,7%. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 85,04 dan ketuntasan belajar sebesar 77,5%.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Tindakan yang dilaksanakan yaitu menerapkan model *Communicative Language Teaching (CLT)* pada kompetensi *Active speaking* pada mata kuliah bahasa Inggris. Adapun model CLT tersebut diimplementasikan pada beberapa *task speaking* yaitu *self introduction, describing things, retelling narrative story, dan English for bilingual instruction*. Hasil tindakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Hasil peningkatan tampak pada peningkatan *active speaking skill* pada siklus I dan

siklus II. Pada siklus pertama belum semua mahasiswa aktif pada tahap *rehearsal phase* dan beberapa mahasiswa masih kurang maksimal dalam tahap *performance phase*. Kurang maksimalnya kemampuan *speaking* mahasiswa tersebut disaat presentasi dikarenakan masih kurangnya *self motivation* dan *self confidence* mahasiswa dan juga dikarenakan kurang maksimalnya dalam latihan dan persiapan masing-masing mahasiswa. Selain itu, ketersediaan waktu bagi setiap mahasiswa dalam menampilkan atau mempresentasikan kemampuan *speaking* pada tiap *task*-nya masih kurang proporsional sehingga hal demikian mempengaruhi totalitas penampilan mahasiswa.

Pada siklus kedua, mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan secara aktif terutama dalam mempresentasikan kemampuan *speaking*-nya pada tiap *task*. Hal demikian tidak terlepas dari adanya perbaikan pada siklus II atas dasar temuan pada refleksi siklus I. Mahasiswa semakin meningkat dari aspek *self motivation* dan juga *self confidence*, selain itu ketersediaan waktu yang proporsional dan ketersediaan waktu yang cukup untuk berlatih dan persiapan mahasiswa, yang kemudian hal tersebut dapat mempengaruhi totalitas penampilan

mahasiswa dalam menampilkan kemampuan speakingnya pada task *retelling narrative story* dan *English for Instruction* pada siklus II.

Dalam siklus kedua juga, mahasiswa nampak lebih semangat dan antusias dalam mengikuti rangkaian perkuliahan. Hal ini tampak pada saat mereka berlatih dan terlebih ketika mahasiswa tampil mempresentasikan kemampuan speakingnya pada *task retelling narrative story* dan *English for Instruction* pada siklus II. Pelaksanaan siklus II didasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ditemukan beberapa kekurangan pada proses perkuliahan, diantaranya yaitu masih rendahnya *self motivation* dan *self confidence*, kurang tersedianya waktu yang proporsional bagi setiap mahasiswa dalam mempersiapkan penampilan dan pada saat tampil mempresentasikan kemampuan *speaking*nya di depan kelas secara individu.

Model CLT terbukti mampu meningkatkan kemampuan *active speaking* mahasiswa secara signifikan. Meskipun pada pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan, akan tetapi model tersebut mampu meningkatkan kemampuan *active speaking*, selain itu juga mampu meningkatkan *self motivation* dan *self confidence* mahasiswa baik pada

siklus pertama dan siklus kedua. Peningkatan yang sangat mencolok terjadi pada nilai hasil siklus II, hal ini dikarenakan adanya refleksi pada siklus I. Dengan kegiatan refleksi pada siklus I tersebut, maka perkuliahan dengan menggunakan model CLT pada siklus II menjadi lebih baik. Nilai rata-rata kelas pun meningkat di setiap siklus.

Dengan melihat hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model CLT mahasiswa akan lebih aktif baik dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan presentasi dan mampu memotivasi mahasiswa untuk tampil secara maksimal. Hal ini sesuai dengan teori *communicative competence* yang mengkombinasikan ke empat kompetensi yaitu *grammatical competence*, *sociolinguistic competence*, *discourse competence*, dan *strategic competence*. Kombinasi dari ke empat kompetensi tersebut memungkinkan mahasiswa untuk mampu menggalikan segala potensi secara maksimal baik dari sisi motivasi maupun prestasi. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan model *Communicative Language Teaching (CLT)* dapat meningkatkan kemampuan *active speak-*

ing mata perkuliahn bahasa Inggris mahasiswa kelas I B S1 PGSD FIP UNY.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Communicative Language Teaching (CLT)* dapat meningkatkan kemampuan *active speaking* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini disebabkan penerapan model CLT memiliki kelebihan terutama dalam meningkatkan kemampuan *speaking* diantaranya yaitu dapat meningkatkan *self motivation, self confidence*, yang mana peningkatan tersebut dapat meacu peningkatan peran aktif mahasiswa dalam kegiatan motorik yaitu menampilkan atau mempresentasikan kemampuan speakingnya di depan kelas secara individu. Dengan kegiatan tersebut memicu tuntutan bagi diri mahasiswa untuk berpikir dan bertindak secara maksimal.

Dengan memperhatikan simpulan di atas, maka peneliti dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut. Dosen bahasa Inggris PGSD perlu memahami dan mengkaji lebih lanjut tentang model CLT sehingga dapat menerapkan model tersebut secara maksimal dalam meningkatkan *active speaking* maha-

siswa. Selain itu, dalam proses perkuliahan bahasa Inggris di PGSD, perlu dibuat materi/bahan ajar mata pelajaran bahasa Inggris yang dapat dilakukan dengan menerapkan model CLT. Dalam proses perkuliahan bahasa Inggris, mahasiswa perlu dimotivasi salah satunya dengan menggunakan model CLT sehingga mahasiswa dapat berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya kemampuan *active speaking*, maka mahasiswa perlu terus memotivasi diri dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Model CLT merupakan alternative model perkuliahan yang dapat meningkatkan *self motivation self confidence*, dan dapat meningkatkan kemampuan *active speaking* mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy (2nd ed)*. New York: Pearson Education Company.
- _____. (2004). *Language assessment: principles and classroom practices*. New York: Pearson Education Company.
- Littlewood, William. (1981). *Communicative language teaching; an introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nunan, David. (1989). *Designing task for the communicative classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.

_____. (2003). *Practical english language teaching*. New York: Mc.Graw-Hill Companies.

Richards-Amato, P. (2003) *Making it happen: from interactive to*

participatory language teaching. New York: Pearson Education, Inc.

Richards, J.C. & Renandya, W. A. (2002) *Methodology in language teaching: an anthology of current practices*. New York: Cambridge University Press.